

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan diselenggarakan tentu memiliki arah dan tujuan tertentu. Pada khususnya di Indonesia, nilai-nilai yang dijunjung tinggi adalah falsafah Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara dan sekaligus sebagai pandangan hidup bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional sendiri yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006).

Namun, tujuan pendidikan nasional tidak akan dapat direalisasikan apabila tidak diimplementasikan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan itu, maka melalui pendidikan formal didirikan sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah sampai dengan Pendidikan Tinggi. Setiap lembaga pendidikan itu mempunyai tujuan sendiri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Begitu pula dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan SD sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan di sekolah dasar, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Pendidikan juga memainkan peranan penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, sosial, emosi, pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan di SD, sudah sepantasnya guru menjadi salah seorang motivator yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Diantaranya dalam tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di sekolah dasar mempunyai peran sangat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan lain. Secara formal pelajaran IPA diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar dengan tujuan antara lain mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta

mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan (KTSP : 2006).

Berdasarkan tujuan tersebut bahwa IPA membutuhkan metode-metode yang menarik dalam menyampaikan materi pelajaran. Pemahaman materi IPA bukan semata-mata menghafal namun membutuhkan percobaan-percobaan. Untuk itu, perlu dicari pola pengajaran IPA yang menarik perhatian siswa dan mempermudah penalaran siswa untuk mempelajari IPA. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang disajikan guru harus menarik, supaya menjadikan siswa termotivasi terhadap pelajaran IPA.

Untuk itu, potensi kreatif yang ada pada diri siswa perlu dikembangkan, karena kreativitas dapat memberikan kemungkinan penemuan-penemuan baru dalam menyelesaikan masalah. Kreativitas siswa dapat berkembang apabila didukung oleh suasana belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Pemahaman konsep pada siswa SD harus benar-benar mempunyai kualitas yang logis dan benar. Materi pelajaran IPA SD menuntut seorang guru dan siswa berperan aktif untuk belajar sehingga bisa tercapai indikator-indikator keberhasilan dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa adalah dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) yang dikembangkan oleh Driver (1989). Model pembelajaran CLIS dilandasi oleh pandangan konstruktivisme, dimana dalam proses belajar anak membangun pengetahuannya sendiri dan banyak memperoleh pengetahuannya di luar sekolah, Dahar 1989 (Widiyarti, 2012). Melalui kegiatan pembelajaran dengan model CLIS siswa tidak hanya diberi penekanan pada penguasaan konsep saja tetapi juga latihan kreatif dengan melakukan pengamatan dan percobaan.

Penggunaan model pembelajaran CLIS selain dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa, juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang merupakan suatu aktivitas mental untuk memperoleh pengetahuan. Aktivitas berpikir ini meliputi dua aspek utama, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia, baik itu bertujuan

untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, maupun untuk mencari pemahaman (Maulana, 2008). Tanpa berpikir manusia tidak akan mendapatkan apa yang telah direncanakan, maka dari itu proses berpikir merupakan suatu hal yang utama dalam menjalani kehidupan ini terlebih dalam pendidikan formal khususnya dan pendidikan non formal pada umumnya.

Aktivitas berpikir kritis termasuk salah satu aktivitas berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis merupakan berpikir masuk akal dan reflektif yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan atau diyakini. Masuk akal berarti berpikir berdasarkan atas fakta-fakta untuk menghasilkan keputusan yang terbaik. Reflektif artinya mencari dengan sadar dan tegas kemungkinan solusi yang terbaik. Berpikir kritis sebagai salah satu proses berpikir tingkat tinggi dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual IPA peserta didik sehingga merupakan salah satu proses berpikir konseptual tingkat tinggi.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti pembelajaran IPA dengan menggunakan model CLIS sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa SD kelas V pada materi gaya magnet.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “adakah peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SD kelas V melalui model pembelajaran CLIS pada materi gaya magnet?”. Dari permasalahan yang umum, didapat pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah ada peningkatan yang signifikan keterampilan berpikir kritis pada siswa SD kelas V setelah pembelajaran dengan model CLIS?
2. Apakah ada peningkatan yang signifikan hasil belajar pada siswa SD kelas V setelah pembelajaran dengan model CLIS?
3. Apakah ada hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar pada siswa SD kelas V setelah pembelajaran dengan model CLIS?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa SD kelas V melalui model pembelajaran CLIS pada materi gaya magnet. Tujuan umum ini dijabarkan lebih lanjut menjadi beberapa tujuan khusus berikut :

1. Untuk mengetahui adanya peningkatan yang signifikan hasil belajar pada siswa SD kelas V setelah pembelajaran dengan model CLIS.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan yang signifikan keterampilan berpikir kritis pada siswa SD kelas V setelah pembelajaran dengan model CLIS.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa pada siswa SD kelas V setelah pembelajaran dengan model CLIS?

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPA. Sedangkan secara khususnya manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai bahan referensi dalam melaksanakan pembelajaran guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan dapat menambah kreativitas dalam pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.
2. Bagi siswa, dapat memperoleh pembelajaran baru dan mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menambah wawasan yang berguna bagi peningkatan belajar.
3. Bagi lembaga, proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran CLIS pada pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan memperbaiki proses belajar mengajar serta meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah.
4. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta menambah pengetahuan guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas

praktikum dalam pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa tentang gaya magnet di sekolah dasar.

### **E. Pentingnya Penelitian**

Penelitian ini dilakukan agar guru dapat memperoleh informasi tentang pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran CLIS sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan, menuntut kreatifitas guru dan melibatkan langsung siswa melalui percobaan maupun dalam melakukan observasi.

Permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini sangat baik untuk dipecahkan, karena dapat memberikan alternatif baru tentang pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sebuah model pembelajaran.

### **F. Batasan Istilah**

Untuk lebih memfokuskan terhadap penelitian ini, maka berikut ini diberikan penjelasan berkenaan dengan istilah-istilah yang digunakan:

1. Model Pembelajaran CLIS merupakan upaya untuk membangun kerangka berpikir anak berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian dihubungkan dengan informasi baru yang didapatkan melalui proses pengamatan dan percobaan guna menciptakan lingkungan yang memungkinkan terlaksananya proses belajar mengajar (Anggraeni, 2009).
2. Keterampilan berpikir kritis yang akan dikembangkan dalam penelitian ini meliputi membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), menyimpulkan (*inference*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), memberikan penjelasan sederhana (*elementery clarification*) dan strategi dan taktik (*strategies and tactics*) (Maulana, 2008). Namun dalam pelaksanaannya indikator tersebut akan dijabarkan lagi dan disesuaikan dengan karakteristik materi gaya magnet.
3. Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

4. Metode Campuran adalah suatu jenis penelitian yang dalam pelaksanaannya melibatkan dua jenis penelitian sekaligus, dalam hal ini kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2010).

